

# Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Cerpen Pilihan Kompas 2024 *Raja dan Batu Langit* serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMA

Ayu Wulandari<sup>1</sup>, Ari Suryawati Secio Chaesar<sup>2</sup>

E-mail: [ayuw86134@student.uns.ac.id](mailto:ayuw86134@student.uns.ac.id), [secioaricha@staff.uns.ac.id](mailto:secioaricha@staff.uns.ac.id)

Universitas Sebelas Maret Surakarta

## ABSTRAK

<b>Kata Kunci:</b>	<i>kritik sosial, nilai moral, bahan ajar, cerpen pilihan kompas 2024, kurikulum merdeka</i>	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan (1) kritik sosial dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2024 Raja dan Batu Langit, (2) nilai moral Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2024 Raja dan Batu Langit, dan (3) kelayakan pemanfaatan Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2024 Raja dan Batu Langit sebagai bahan ajar di SMA. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan strategi analisis isi terhadap enam cerpen terpilih, dilengkapi wawancara terstruktur dengan satu ahli sastra, satu guru bahasa Indonesia, dan tiga siswa kelas XI SMAN 4 Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan cerpen ini memuat beragam bentuk kritik sosial (64 data) yang mencerminkan kepekaan pengarang terhadap persoalan ekosistem, ketimpangan sosial, dan kemanusiaan. Selain itu, terdapat berbagai nilai moral (47 data) yang terwujud dalam bentuk konstruktif maupun destruktif sehingga memberikan gambaran moral yang kompleks dan realistis. Kumpulan cerpen ini dinyatakan layak sebagai bahan ajar berdasarkan pemenuhan prinsip pemilihan materi ajar dan aspek kelayakan bahan ajar sastra, yang dikonfirmasi melalui penilaian positif dari seluruh narasumber. Berdasarkan hasil analisis cerpen ini menunjukkan bahwa karya sastra kontemporer yang kaya kritik sosial dan nilai moral dapat menjadi bahan ajar yang autentik, kontekstual, dan mendukung pembentukan karakter siswa dalam kerangka Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning.
--------------------	--	--

## Key word:

*social criticism, moral values, cerpen pilihan kompas 2024, teaching material, Merdeka Curriculum.*

## ABSTRACT

### Abstract

*This study aims to describe and explain (1) social criticism in the \*Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2024 Raja dan Batu Langit\*, (2) moral values in the \*Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2024 Raja dan Batu Langit\*, and (3) the feasibility of utilizing the \*Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2024 Raja dan Batu Langit\* as teaching material at the senior high school level. A descriptive qualitative approach with a*

*content analysis strategy was employed, focusing on six selected short stories accompanied by structured interviews with one literary expert, one Indonesian language teacher, and three Grade XI students of SMAN 4 Surakarta. The results reveal that the collection encompasses diverse forms of social criticism (64 data points) reflecting the authors' sensitivity toward ecological degradation, social inequality, and humanitarian concerns. In addition, a range of moral values (47 data points) are portrayed in both constructive and destructive manifestations, producing a nuanced and realistic moral landscape. The collection was determined to be suitable as instructional material on the grounds that it satisfies the established principles of teaching material selection and the feasibility criteria for literary teaching materials, as corroborated by favorable evaluations from all informants. These findings demonstrate that contemporary literary works abundant in social criticism and moral values hold strong potential as authentic and contextually relevant teaching material, while simultaneously fostering students' character development within the Merdeka Curriculum framework through a deep learning approach.*

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas memiliki peran penting dalam mendukung tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat, sebagaimana diamanatkan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai persoalan yang memprihatinkan. Guru bahasa Indonesia kerap mengalami hambatan dalam memilih bahan ajar yang tepat karena kurikulum hanya memuat materi secara umum, sedangkan bahan ajar sastra yang tersedia dalam buku paket masih terbatas variasinya (Juwariyah & Sumartini, 2019, hlm. 113). Di sisi lain, kondisi moral siswa menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan. Federasi Serikat Guru Indonesia mencatat 30 kasus perundungan di satuan pendidikan sepanjang tahun 2023, sementara rendahnya empati, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi indikator merosotnya nilai moral di lingkungan sekolah (Noya dkk., 2024, hlm. 4).

Cerpen sebagai genre sastra yang padat dan komunikatif berpotensi besar digunakan sebagai bahan ajar karena memiliki karakteristik alur yang singkat, tokoh yang terbatas, serta konflik yang padat sehingga pesan moral yang disampaikan relatif mudah dipahami oleh siswa. Nilai-nilai yang tercermin dalam cerpen dapat dijadikan sumber pembelajaran untuk menumbuhkan kepribadian positif seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama (Sitompul dkk., 2025, hlm. 144). Hal ini sejalan dengan Irawan dkk. (2018, hlm. 135) yang menyatakan bahwa cerpen dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk

menanamkan sikap positif melalui pesan-pesan moral yang tersirat maupun tersurat dalam cerita.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini memilih Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2024 *Raja dan Batu Langit* sebagai objek kajian. Antologi ini merupakan hasil kurasi ketat redaksi Harian Kompas yang secara konsisten menghadirkan karya bermutu tinggi. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji nilai moral dan kritik sosial dalam karya sastra. Al Aziz & Irmawati (2022, hlm. 65) mengkaji nilai-nilai moral dalam cerpen "Anak Kebanggaan" karya A.A. Navis dan menemukan nilai moral yang disampaikan melalui dialog, aktivitas tokoh, watak tokoh, dan pemikiran tokoh, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sitompul dkk. (2025, hlm. 143) mengkaji pesan moral dalam Kumpulan Cerpen "Teh dan Pengkhianat" dan menyimpulkan bahwa cerpen bermuatan pesan moral kuat terbukti relevan sebagai bahan ajar karena mendukung penguatan pendidikan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Astri dkk. (2026, hlm. 145) mengkaji nilai moral dan sosial dalam novel *Broken Strings* serta menyimpulkan bahwa karya sastra kontemporer yang dekat dengan kehidupan remaja layak dijadikan bahan ajar karena mampu mendukung pembentukan karakter siswa secara kontekstual. Puspita dkk. (2018, hlm. 12) mengkaji kritik sosial dan nilai moral dalam novel karya Tere Liye dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menemukan kritik sosial berupa kejahatan, disorganisasi keluarga, dan birokrasi.

Kajian mengenai kritik sosial dan nilai moral secara terintegrasi pada antologi Cerpen Pilihan Kompas yang aktual dan dikaitkan langsung dengan pemanfaatan bahan ajar di SMA masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian yang aktual, yaitu antologi Kompas 2024 yang merepresentasikan realitas sosial Indonesia kontemporer, serta pada pengintegrasian analisis kritik sosial dan nilai moral sebagai dasar pemanfaatan cerpen dalam pembelajaran. Urgensi penelitian ini semakin kuat seiring implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* yang menuntut bahan ajar yang bermakna dan kontekstual. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) kritik sosial, (2) nilai moral, dan (3) kelayakan pemanfaatan Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2024 *Raja dan Batu Langit* sebagai bahan ajar teks cerpen di SMA.

## KAJIAN TEORI

Kritik sosial adalah bentuk tanggapan atau komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan mengontrol, menilai, dan menyikapi realitas sosial yang dianggap tidak selaras dengan nilai serta kepentingan masyarakat (Kurniawan, 2011, hlm. 4). Karya sastra bermuatan kritik sosial termasuk alat pengendalian sosial yang bersifat persuasif karena lebih menekankan pada usaha mengajak dan membimbing daripada memaksa (Alsyrad dan Rosa, 2020, hlm. 17). Soekanto (2013, hlm. 319–346) mengklasifikasikan masalah sosial yang menjadi dasar kritik sosial ke dalam sembilan kategori, yaitu (1) kemiskinan, (2) kejahatan, (3) disorganisasi keluarga, (4) masalah generasi muda, (5) peperangan, (6) pelanggaran norma masyarakat, (7) masalah kependudukan, (8) masalah lingkungan hidup, dan (9) birokrasi.

Nilai moral dalam karya sastra merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui peristiwa, konflik, dan

perilaku tokoh (Nurgiyantoro, 2015, hlm. 259). Suseno (2016, hlm. 141–150) mengklasifikasikan nilai moral ke dalam tujuh jenis yang mencerminkan kematangan kepribadian moral, yaitu (1) kejujuran, (2) nilai-nilai otentik, (3) kesediaan untuk bertanggung jawab, (4) kemandirian moral, (5) keberanian moral, (6) kerendahan hati, dan (7) sikap realistik dan kritis. Seseorang dikatakan bermoral apabila memiliki kesadaran menilai perbuatannya, bertindak sesuai nilai masyarakat yang lahir dari hati nurani, disertai rasa tanggung jawab, serta mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi (Astri dkk., 2026, hlm. 146).

Pemilihan bahan ajar yang baik harus memenuhi lima prinsip, yaitu validitas, signifikansi, kebermanfaatan, kelayakan dipelajari, dan daya tarik (Akrim, 2022, hlm. 250–252). Secara lebih spesifik untuk bahan ajar sastra, terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam pemilihan karya sastra sebagai bahan ajar, yaitu aspek kebahasaan, psikologi, dan latar belakang budaya (Rahmanto dalam Juanda, 2016, hlm. 7). Pembelajaran sastra melalui cerpen yang bermuatan nilai moral dan kritik sosial dinilai efektif karena tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap empati, integritas, keberanian moral, dan tanggung jawab yang sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dan Profil Pelajar Pancasila (Sitompul dkk., 2025, hlm. 149).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi analisis isi. Analisis isi digunakan untuk mengkaji kalimat, adegan, dan dialog dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2024 *Raja dan Batu Langit* yang mengandung kritik sosial dan nilai moral (Warsiman, 2017, hlm. 57). Dari keseluruhan cerpen dalam antologi tersebut, dipilih enam cerpen sebagai data utama, yaitu *Raja dan Batu Langit* (Bre Redana), *Komando Malam Itu* (Ahmadul Faqih Mahfudz), *Giri Tohlangkir* (Nityasa Wijaya), *Rahasia Teh Hangat Warung Mang Aman* (Rizqi Turama), *Tiga Kuburan Lain* (T. Agus Khaidir), dan *Yai* (Windy Shelia Azhar). Pemilihan keenam cerpen didasarkan pada pertimbangan bahwa cerpen-cerpen tersebut merepresentasikan beragam latar sosial-budaya Indonesia dan memiliki kedalaman konflik sosial serta kandungan nilai moral yang paling menonjol di antara seluruh cerpen dalam antologi.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 4 Surakarta pada tahun 2026. Sumber data terdiri atas kumpulan cerpen dan informan yang dipilih secara purposive, yaitu satu ahli sastra dari Fakultas Ilmu Budaya UNS, satu guru bahasa Indonesia SMAN 4 Surakarta, dan tiga siswa kelas XI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu (1) analisis dokumen untuk mengidentifikasi kutipan yang merepresentasikan kritik sosial dan nilai moral, serta (2) wawancara terstruktur untuk menilai kelayakan cerpen sebagai bahan ajar. Validitas data diuji melalui triangulasi teori dan triangulasi sumber, sedangkan analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini memaparkan hasil analisis terhadap enam cerpen dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2024 *Raja dan Batu Langit* beserta hasil wawancara dengan ahli sastra, guru,

dan tiga siswa kelas XI SMAN 4 Surakarta. Antologi ini menghadirkan potret realitas sosial Indonesia kontemporer yang beragam melalui enam cerpen dengan latar sosial-budaya yang berbeda, mulai dari kehidupan kerajaan feodal, pesantren, kepercayaan spiritual Bali, kehidupan urban kontemporer, toleransi lintas etnis, hingga kearifan lokal komunitas adat. Pembahasan disajikan berdasarkan tiga rumusan masalah penelitian.

### Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2024 Raja dan Batu Langit

Kritik sosial dalam kumpulan cerpen ini diidentifikasi melalui kutipan teks yang memuat tanggapan terhadap kondisi sosial yang dianggap tidak selaras dengan nilai dan kepentingan masyarakat, mengacu pada sembilan kategori Soekanto (2013, hlm. 319–346). Kesembilan kategori tersebut ditemukan seluruhnya dalam kumpulan cerpen yang diteliti, dengan sebaran dan intensitas yang berbeda-beda.

Kritik sosial dominan pertama, yaitu masalah lingkungan hidup, paling kuat terwujud dalam cerpen *Yai* karya Windy Shelia Azhar yang berlatar penambangan timah di Bangka. Pengarang menggambarkan bagaimana aktivitas pertambangan ilegal yang mengeksploitasi kawasan keramat membawa petaka bagi pelakunya sendiri.

*“Ini jenazah anakmu, Bang. Ia mati tertimpa tanah di lokasi tambangmu sendiri.”*  
(Windy Shelia Azhar, *Yai*, hlm. 126)

Kutipan di atas merupakan klimaks dramatis yang menyampaikan kritik lingkungan hidup melalui ironi yang menyedihkan: seorang ayah yang mengeksploitasi tambang ilegal justru kehilangan anak satu-satunya karena tanah tambang itu sendiri. Pengarang tidak menyampaikan kritik secara langsung, melainkan melalui peristiwa yang memaksa pembaca merenungi konsekuensi eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Soekanto (2013, hlm. 339) bahwa masalah lingkungan hidup dapat disebabkan oleh aktivitas manusia yang merugikan eksistensi kehidupan. Kritik serupa juga hadir dalam cerpen *Rahasia Teh Hangat Warung Mang Aman* yang menggambarkan bagaimana pembangunan hotel dan apartemen secara masif mengeringkan sumur air Mang Aman sehingga ia harus membeli air galon, menaikkan biaya produksi, dan pada akhirnya terpaksa menjual warungnya.

Secara keseluruhan, ditemukan total 64 data kritik sosial yang tersebar pada keenam cerpen sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2024 Raja dan Batu Langit

Kritik Sosial	Jumlah Data	Persentase
Kemiskinan	6	9,38%
Kejahatan	5	7,81%
Disorganisasi Keluarga	8	12,50%
Masalah Generasi Muda	7	10,94%
Peperangan	3	4,69%
Pelanggaran Norma Masyarakat	8	12,50%

Masalah Kependudukan	4	6,25%
Masalah Lingkungan Hidup	14	21,88%
Birokrasi	9	14,06%
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 1, masalah lingkungan hidup menjadi kritik sosial paling dominan dengan 14 data (21,88%). Temuan ini mengindikasikan pergeseran fokus keprihatinan pengarang Indonesia kontemporer ke arah isu ekologis. Berbeda dengan penelitian Santika dkk. (2023) yang menemukan dominasi kritik sosial-budaya pada cerpen-cerpen era Orde Baru, dan Puspita dkk. (2018) yang menemukan dominasi kejahatan dan birokrasi pada novel kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa cerpen-cerpen Kompas 2024 lebih banyak menyoroti dampak eksploitasi alam dan modernisasi terhadap kehidupan masyarakat kecil.

Kritik birokrasi menempati posisi kedua dengan 9 data (14,06%). Kritik ini hadir dalam berbagai wujud yang mencerminkan kegagalan sistem birokrasi dalam melindungi rakyat: kemunafikan loyalitas pejabat istana dalam cerpen *Raja dan Batu Langit*, lemahnya pengawasan pembangunan terhadap dampak lingkungan dalam cerpen *Rahasia Teh Hangat Warung Mang Aman*, serta penghindaran tanggung jawab pejabat terhadap penyelesaian konflik dalam cerpen *Tiga Kuburan Lain*. Kritik disorganisasi keluarga dan pelanggaran norma masyarakat masing-masing ditemukan 8 data (12,50%). Disorganisasi keluarga dalam kumpulan cerpen ini tidak sekadar berupa perpecahan keluarga biasa, melainkan kehancuran unit keluarga yang dipicu oleh berbagai tekanan eksternal seperti eksploitasi alam, kekerasan rasial, dan kepercayaan adat, selaras dengan pandangan Soekanto (2013, hlm. 324) bahwa disorganisasi keluarga dapat berwujud krisis akibat faktor eksternal. Kritik peperangan menjadi yang paling sedikit dengan 3 data (4,69%) karena konflik bersenjata dalam kumpulan cerpen ini lebih banyak hadir dalam dimensi trauma psikologis jangka panjang daripada pertempuran fisik terbuka, terutama dalam cerpen *Tiga Kuburan Lain* dan *Komando Malam Itu*.

### Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2024 Raja dan Batu Langit

Nilai moral diidentifikasi dari perilaku tokoh, konflik, dan dialog dalam setiap cerpen, mengacu pada tujuh kategori Suseno (2016, hlm. 141–150). Ketujuh kategori tersebut ditemukan seluruhnya dalam kumpulan cerpen yang diteliti. Penyampaian nilai moral dalam cerpen-cerpen ini dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui dialog, aktivitas tokoh, watak tokoh, dan pemikiran tokoh, sebagaimana dikemukakan Al Aziz & Irmawati (2022, hlm. 72).

Nilai kemandirian moral sebagai nilai paling dominan terwujud paling kuat dalam cerpen *Raja dan Batu Langit* karya Bre Redana.

“Kini dengan tanpa ba-bi-bu seseorang membanderol nasib Raja. Petani pula. Sejauh ini hanya penguasa biasa menghina rakyat, bukan sebaliknya.” (Bre Redana, *Raja dan Batu Langit*, hlm. 40)

Kutipan tersebut menggambarkan momen bangkitnya kemandirian moral rakyat yang selama ini tertunduk di bawah tekanan kekuasaan. Seorang petani biasa membentuk penilaian

dan mengambil tindakan berdasarkan keyakinannya sendiri tanpa bergantung pada legitimasi dari struktur kekuasaan di atasnya. Pengarang menempatkan tindakan ini bukan sekadar perlawanan fisik, melainkan sebagai penegasan martabat moral yang selama ini diinjak-injak. Nilai kemandirian moral ini sejalan dengan pandangan Suseno (2016, hlm. 147) bahwa individu yang mandiri secara moral tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial dan mampu mempertahankan prinsip kebenaran secara konsisten.

Secara keseluruhan, ditemukan total 47 data nilai moral yang tersebar pada keenam cerpen sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Rekapitulasi Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2024 Raja dan Batu Langit

Nilai Moral	Jumlah Data	Persentase
Kejujuran	7	14,89%
Nilai-Nilai Otentik	6	12,77%
Kesediaan untuk Bertanggung Jawab	7	14,89%
Kemandirian Moral	8	17,02%
Keberanian Moral	7	14,89%
Kerendahan Hati	5	10,64%
Sikap Realistik dan Kritis	7	14,89%
<b>Total</b>	<b>47</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 2, kemandirian moral menjadi nilai paling dominan dengan 8 data (17,02%). Nilai ini terwujud dalam dua bentuk yang saling bertolak belakang. Pertama, kemandirian moral yang konstruktif, yaitu kebangkitan kesadaran kolektif rakyat dalam cerpen *Raja dan Batu Langit* dan keputusan Tok Jalal yang berdiri sendiri menolak tekanan kelompok dalam cerpen *Tiga Kuburan Lain*. Kedua, kemandirian moral yang destruktif, yaitu keputusan-keputusan sepihak tokoh Salam dalam cerpen *Yai* yang, meskipun mandiri, justru diarahkan pada tindakan yang melanggar kearifan adat dan berujung pada petaka. Dua wujud yang kontras ini menunjukkan bahwa kemandirian moral baru bermakna positif apabila diarahkan pada nilai kebenaran yang universal, selaras dengan pandangan Mainake dkk. (2019, hlm. 6) bahwa kemandirian adalah kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan bertindak sesuai norma.

Nilai kejujuran, tanggung jawab, keberanian moral, dan sikap realistik-kritis masing-masing ditemukan 7 data (14,89%). Keseimbangan distribusi ini menunjukkan bahwa kumpulan cerpen ini menyajikan profil moral yang komprehensif. Nilai keberanian moral hadir dalam berbagai wujud: petani yang memahat tulisan perlawanan pada batu meteor dalam cerpen *Raja dan Batu Langit*, Fatimah yang menyusuri hutan sepanjang malam dalam cerpen

*Yai*, dan tokoh yang menerobos garis penghalang demi kebenaran dalam cerpen *Giri Tohlangkir*. Nilai kejujuran tampil tidak hanya dalam perkataan, tetapi juga dalam kejujuran intelektual, seperti keengganan Abas menerima penjelasan yang dangkal dalam cerpen *Rahasia Teh Hangat Warung Mang Aman* dan keberanian Tok Jalal mengakui kesalahannya selama puluhan tahun dalam cerpen *Tiga Kuburan Lain*. Nilai kerendahan hati menjadi yang paling sedikit dengan 5 data (10,64%), namun tetap berfungsi sebagai pengimbang, terutama melalui transformasi batin sang Raja yang melepaskan arogansi kekuasaan dan menerima kenyataan hidupnya dengan lapang dada.

### **Pemanfaatan sebagai Bahan Ajar Teks Cerpen di SMA**

Kelayakan Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2024 *Raja dan Batu Langit* sebagai bahan ajar dinilai berdasarkan lima prinsip pemilihan materi ajar (Akrim, 2022, hlm. 250–252) dan tiga aspek kelayakan bahan ajar sastra (Rahmanto dalam Juanda, 2016, hlm. 7), melalui penilaian dari ahli sastra, guru bahasa Indonesia, dan tiga siswa SMAN 4 Surakarta. Kelima prinsip pemilihan materi ajar seluruhnya terpenuhi.

Prinsip validitas terpenuhi karena kumpulan cerpen ini merupakan hasil kurasi ketat redaksi Harian Kompas yang telah mendapat pengakuan kualitas secara nasional. Ahli sastra menegaskan bahwa Kompas dikenal sangat kredibel dalam pemilihan naskah sehingga karya yang terbit tentunya karya-karya yang berkualitas dan memberikan wawasan bagi pembaca. Prinsip signifikansi terpenuhi karena kumpulan cerpen ini menjawab kebutuhan nyata yang dirasakan guru. Guru bahasa Indonesia menyatakan bahwa buku paket yang ada masih memerlukan penambahan referensi cerpen yang variatif sehingga kumpulan cerpen ini sangat diperlukan sebagai buku pendamping. Prinsip kebermanfaatan terpenuhi karena nilai moral dan kritik sosial dalam kumpulan cerpen tidak hanya berfungsi sebagai bahan analisis tekstual, melainkan berpotensi mendorong pembentukan karakter dan kepekaan sosial siswa. Guru menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa dalam cerpen dapat direfleksikan pada diri siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mengakui mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis karena membaca cerpen ini membuatnya lebih peka dan peduli terhadap permasalahan sosial di sekitarnya. Prinsip kelayakan dipelajari terpenuhi karena bahasa yang digunakan normatif, tidak memberatkan, dan catatan kaki pada setiap cerpen membantu siswa memahami kosakata daerah secara mandiri. Siswa menyatakan bahwa bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan tingkat pemahamannya dan cerpen ini sangat cocok untuk kelas XI. Prinsip daya tarik terpenuhi karena alur yang kuat dan kejutan naratif di bagian akhir beberapa cerpen terbukti mampu mempertahankan minat baca siswa.

Dari aspek kebahasaan, kumpulan cerpen ini menggunakan bahasa Indonesia yang normatif dan komunikatif serta sesuai dengan perkembangan kognitif siswa SMA. Guru menilai bahasa yang digunakan tidak memberatkan siswa dan kosakata daerah pun masih dapat dipahami dari konteks kalimat sebelum dan sesudahnya. Ahli sastra menambahkan bahwa kosakata yang perlu dimaknai secara semiotis justru menjadi daya tarik intelektual yang merangsang kemampuan interpretasi siswa.

Dari aspek psikologi, tema-tema yang diangkat dalam keenam cerpen dinilai sangat sesuai dengan perkembangan jiwa dan minat siswa SMA. Guru menyatakan bahwa masalah

sosial yang muncul dalam cerpen-cerpen ini bersifat keseharian dan merupakan peristiwa yang ada di sekitar siswa, seperti persoalan kekuasaan, keadilan, dan dilema moral yang juga sering dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar relevan secara tematis, pembacaan cerpen secara berulang dalam konteks penugasan secara alami membawa siswa pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap tokoh, konflik, dan amanat, sehingga internalisasi nilai moral berlangsung secara organik. Dari aspek latar belakang budaya, keenam cerpen menghadirkan keberagaman latar sosial-budaya Indonesia yang sangat kaya. Guru menilai kumpulan cerpen ini mewakili tidak hanya satu wilayah budaya, tetapi berbagai budaya di Indonesia sehingga siswa akan belajar tentang budaya lain di luar budayanya sendiri. Keberagaman tersebut secara langsung mendukung penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya kebinekaan global, bernalar kritis, dan bergotong royong, dalam kerangka Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning*.

Bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan kumpulan cerpen ini juga mendapat penilaian positif dari seluruh narasumber. Ahli sastra menilai bahan ajar telah memenuhi kriteria kelayakan dari segi kelengkapan materi, kehadiran ilustrasi, dan variasi penugasan yang bersifat individu maupun kelompok. Ahli sastra menyarankan agar bahan ajar dilengkapi pertanyaan pemantik yang membantu siswa menggali makna dari cerpen-cerpen yang mengandung simbolisme dalam. Guru menilai komponen bahan ajar sudah tersusun dengan baik dan sistematis, namun menyarankan agar contoh analisis diambil secara proporsional dari keenam cerpen agar siswa terdorong membaca seluruh kumpulan. Para siswa memberikan respons yang positif: bahan ajar dinilai mudah dipahami, sesuai kemampuan kelas XI, tidak memberatkan, dan tampilannya sesuai dengan preferensi siswa pada saat ini. Temuan ini memperkuat simpulan Nazaruddin (2018) bahwa cerpen bermuatan kritik sosial yang dikembangkan menjadi bahan ajar dapat dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA, serta sejalan dengan Sitompul dkk. (2025, hlm. 149) yang menyimpulkan bahwa cerpen dengan pesan moral kuat, bahasa yang komunikatif, dan kandungan nilai pendidikan karakter yang relevan layak dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh tiga simpulan. Pertama, Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2024 *Raja dan Batu Langit* mengandung 64 data kritik sosial pada sembilan kategori, dengan masalah lingkungan hidup sebagai kategori paling dominan (14 data, 21,88%). Temuan ini mencerminkan pergeseran fokus keprihatinan pengarang kontemporer ke arah isu ekologis sebagai dampak pembangunan dan eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab. Kedua, ditemukan 47 data nilai moral pada tujuh kategori dengan kemandirian moral sebagai nilai paling dominan (8 data, 17,02%). Nilai kemandirian moral terwujud dalam dua bentuk yang kontras—konstruktif dan destruktif—yang menunjukkan bahwa kemandirian moral baru bermakna positif apabila diarahkan pada kebenaran yang universal. Ketiga, kumpulan cerpen ini dinyatakan layak dan relevan digunakan sebagai bahan ajar teks cerpen di SMA berdasarkan pemenuhan kelima prinsip pemilihan materi ajar dan ketiga aspek

kelayakan bahan ajar sastra, yang dikonfirmasi melalui penilaian positif dari ahli sastra, guru, dan siswa.

#### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan sebagai berikut. Bagi guru bahasa Indonesia, pemanfaatan kumpulan cerpen ini sebaiknya dilengkapi dengan pertanyaan pemantik yang membantu siswa menggali makna dari cerpen yang mengandung simbolisme, disertai metode pembelajaran yang interaktif seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan refleksi nilai moral. Contoh analisis dalam bahan ajar sebaiknya diambil secara proporsional dari keenam cerpen agar siswa terdorong membaca seluruh kumpulan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji antologi Cerpen Pilihan Kompas tahun lain, memperluas objek kajian ke aspek nilai budaya lokal, atau menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode eksperimen untuk memperkuat temuan yang diperoleh.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akrim. (2022). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Medan: UMSU Press.
- Al Aziz, I. S. A., & Irmawati, E. (2022). Nilai-Nilai Moral Dalam Cerpen Anak Kebanggaan Karya A.A. Navis. *KODE: Jurnal Bahasa*, 11, 64–76.
- Alsyrad & Rosa, T. (2020). Kritik Sosial dalam Novel Tikus dan Manusia Karya John Steinbeck. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Astri, N. D., Sari, I. P., & Prasetyo, N. T. (2026). Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel Broken Strings Karya Aurelie Moeremans serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA. *KODE: Jurnal Bahasa*, 15, 144–153.
- Irawan, C. P., Rispani, A. Y., Fauzi, A., & San Fauziya, D. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Cerpen Tanah Air Karya Martin Aleida. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 133–140.
- Juanda, J. (2016). Kehidupan Kota Metropolitan dalam Cerpen Alternatif Materi Ajar Sastra Urban di SMA. *International Conference Indonesia Art & Urban Culture*.
- Juwariyah, J., & Sumartini, S. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ada Surga di Rumahku sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 111–118.
- Kurniawan, H. (2011). *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mainake, J. A., Rambitan, S., & Siamando, T. (2019). Pesan Moral dalam Film Tschick Karya Wolfgang Herrndorf. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(3).
- Nazaruddin, K. (2018). Kritik Sosial dalam Kumcer Yang Bertahan dan Binasa Perlahan dan Rancangan Pembelajarannya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*.

- Noya, A., Taihuttu, J., & Kiriwenno, E. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying pada Remaja. *Humanlight Journal of Psychology*, 5(1), 1–16.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspita, A. C., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2018). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 11–21.
- Rahmanto, B. (1998). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santika, T., dkk. (2023). Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Corat-Coret di Toilet Karya Eka Kurniawan (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Sitompul, A., Ginting, S. D. B., Zebua, P. K. T., & Sari, S. (2025). Pesan Moral dalam Buku Kumpulan "Cerpen Teh dan Pengkhianat" dan Relevansi Sebagai Bahan Ajar di SMP Swasta Daya Cipta Medan. *KODE: Jurnal Bahasa*, 14, 143–151.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suseno, F. M. (2016). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Warsiman. (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press.